

## FRIKSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA *HOST* DAN *SURFER COUCHSURFING* DI KOTA BANDUNG

Dinar Dina Karamani<sup>1</sup>, Reza Rizkina Taufik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Department of Communication Science, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

### Article Info

#### Article history:

Received June 10, 2023

Revised June 26, 2023

Accepted June 27, 2023

#### Keywords:

*Couchsurfing*

Dinamika Komunikasi

Komunikasi Lintas Budaya

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara penjamu wisatawan (*hosts*) dan wisatawan asing (*surfers*), motif pengguna *Couchsurfing* yang menjadi penjamu wisatawan (*hosts*) di Kota Bandung, serta mengetahui konsep diri dari pengguna *Couchsurfing* yang menjadi *hosts* di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dari Alfred Schutz. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*), serta observasi yang dilakukan terhadap 7 (tujuh) orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif pengguna *Couchsurfing* Bandung menjadi penjamu wisatawan (*hosts*) terbagi menjadi motif eksistensi diri, dan motif pemenuhan diri. Sedangkan kendala komunikasi lintas budaya yang dihadapi oleh *hosts* dan *surfers* terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu *pre-hosting*, *on-going hosting*, dan *post-hosting*. Konsep diri yang muncul dari pengguna *Couchsurfing* ini terbagi ke dalam dua hal yaitu sebagai komunikator yang peka akan penggunaan pesan non-verbal, serta sebagai aktor multikultural.

### ABSTRACT

*This study aimed to explore the motives of Couchsurfing users who has been hosted many tourists in Bandung, the cross-cultural communication obstacles that occur between the hosts and the surfers, the self-concept of Couchsurfing users who has been hosted many surfers in Bandung. The results of this study showed that the motives of Couchsurfing users in Bandung divided into two motives. There were self-existence motives, and self-fulfillment motives. Whereas the cross-cultural communication obstacles that faced by hosts and surfers is divided into three stages, these are pre-hosting, on-going hosting, and post-hosting stage. The self-concepts of Couchsurfing users are consisted of two types. The first, Couchsurfing users saw themselves as a good communicator who are mastered the non-verbal communication skills. The second, Couchsurfing users saw themselves as a multicultural actor.*

### Corresponding Author:

Dinar Dina Karamani

Department of communication,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Antapani, Kota Bandung, Indonesia

Email: dinar@ars.ac.id

## 1. INTRODUCTION

*Couchsurfing* adalah situs sosial yang populer di kalangan *backpacker* dunia. Situs ini memungkinkan penggunanya untuk melakukan aktivitas wisata dengan cara tinggal di rumah milik pengguna lain (*friends you haven't met yet*) di suatu lokasi tertentu secara gratis (Boyd, 2007). Kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengguna *Couchsurfing* (*CSers*) ini dilakukan atas dasar kesepakatan yang terjalin antara wisatawan (*surfers*) dan penerima tamu (*hosts*) tanpa iming-iming keuntungan finansial. Pada dasarnya, aktivitas wisata ini melibatkan proses pertukaran informasi mengenai latar belakang kebudayaan antar pengguna baik secara *online* maupun tatap muka. Dalam praktiknya, proses komunikasi ini tidak lepas dari pertimbangan internal para *hosts* mengenai *potential surfer* yang akan singgah termasuk pemilihan *gender* serta jenis kelamin.

Jejaring sosial yang diinisiasi oleh Casey Fenton, Daniel Hoffer, Sebastian Le Tuan, dan Leonardo Bassani da Silveira pada 12 Juni tahun 2004 ini telah menghubungkan 14.000.000 wisatawan global yang tersebar di 200.000 kota di seluruh dunia. Kehadiran *Couchsurfing* kini tak hanya menjadi alternatif pilihan bagi individu yang mengalami kendala terkait biaya akomodasi ketika berwisata saja, namun telah menjelma menjadi sebuah gaya wisata baru (*stylish way of travel*) di tengah kalangan *backpacker* dunia (Hendrickson & Rosen, 2011). Individu yang menggunakan *Couchsurfing* dapat memperoleh sejumlah nilai tambahan dalam perjalanan wisatanya. Nilai ini melekat dalam komunikasi lintas budaya yang terjalin antar pengguna *Couchsurfing* (Jandt, 2013).

Eksistensi *Couchsurfing* sebagai sebuah situs jejaring sosial *online* yang juga mengawali lahirnya komunitas tatap muka telah menarik perhatian banyak akademisi dari berbagai disiplin ilmu seperti Ekonomi, Pariwisata, Sosiologi, dan Antropologi (Lampinen, 2016). Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah penelitian mengenai topik *Couchsurfing* yang dikaji dalam bidang tersebut. Ilmu Komunikasi juga menjadi salah satu disiplin ilmu yang menaruh perhatian dan ketertarikan yang sama pada fenomena penggunaan *Couchsurfing* sebagai salah satu sarana komunikasi pariwisata dan antarbudaya. Komunikasi antarbudaya menurut (Mulyana, 2005: 236) adalah sebuah komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda. Perbedaan budaya dalam hal ini merujuk pada ras, etnik, sosio-ekonomi, jenis kelamin, dan *gender*.

Penelitian terdahulu mengenai *Couchsurfing* dilakukan pada tahun 2018 menggunakan teori dari Goffman sebagai dasar untuk melihat hubungan *online* dan *offline* yang terjalin antara *hosts* dan *surfers*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Couchsurfing* sebagai jejaring sosial dalam bidang *hospitality* memiliki serangkaian mekanisme *online* dan juga *offline* yang disepakati oleh penggunanya. Dalam tataran *online*, *CSers* menampilkan *image* atau toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya yang dimiliki. Setelah proses interaksi *online* berlangsung maka selanjutnya seorang *surfers* harus berperan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh *hosts* terkait. Performa *online* dan *offline* ini dianalisis dengan menggunakan *Performance Theory*, Goffman. Selain itu, O'Regan dalam (Chen, 2017) mengungkapkan bahwa konsep dari *Couchsurfing* sangat sederhana. "If you need a place to stay, Couchsurfing enables you to identify someone to give over sleeping space in their home for free". Namun di samping itu, *Couchsurfing* juga dipandang sebagai suatu platform yang sangat kompleks. Seperti yang pernah diungkapkan Germann Molz dalam Chen, yaitu:

"*Couchsurfing*: "it is not just about the furniture", but involving the hospitality exchange network, reciprocal relationship, cross-cultural interaction, and the cosmopolitan ideologies. All these factors constitute a particular landscape of Couchsurfing. With its own norms, applied technologies, institutional arrangements, and methodologies, which make Couchsurfing a specific travel style."

Bukan tanpa alasan, proses komunikasi dan *mutual understanding* dapat terjalin melalui tampilan profil *online* yang merupakan kunci terbentuknya kepercayaan antar satu pengguna dengan yang lainnya. Bialski dan Batorski (dalam Chen, 2017) mengungkapkan bahwa *Couchsurfing* merupakan salah satu bentuk dagri kemajuan teknologi digital yang mempengaruhi proses sosial di masa kini. Bahkan juga sangat memungkinkan terjalinnya proses komunikasi lintas budaya antara *travelers* dan warga lokal setempat (Verbeke, 2011).

Kota Bandung sebagai salah satu destinasi wisata yang dikunjungi oleh sedikitnya 5.000.000 wisatawan mancanegara dan domestik sepanjang tahun 2022 ini juga memiliki komunitas *Couchsurfing* yang aktif. Angka kunjungan ini terus meningkat seiring dengan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan Jawa Barat sebagai Pusat

Budaya dan Destinasi Wisata Berkelas Dunia (Afriza, 2018). Hal ini juga beriringan dengan semangat 12.000 CSers Bandung yang bersedia menyajikan keramahtamahan melalui kegiatan *hosting* bagi *surfers* domestik maupun mancanegara.

Sejumlah aktivitas tatap muka seperti *hosting*, atau ini kerap diinisiasi oleh individu yang menjadi pengguna *Couchsurfing* di kota Bandung. “Bukan *cuma* menekan *budget aja*. Tapi kita juga bisa *tuker* cerita seputar budaya dengan pengguna lain dari seluruh dunia”, ungkap Anwar sebagai salah seorang *surfers* yang pernah dijamu oleh *host* di kota Bandung.

Senada dengan sejumlah aktivitas CSers, pandangan McLuhan mengenai *global village* menjadi relevan di mana para CSers dunia menjadi terkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi antarbudaya pun dapat terjalin secara harmonis antar CSers. *Couchsurfing* sebagai salah satu produk globalisasi dapat ditinjau dengan dua konsep yang berbeda. Pertama, Marshall McLuhan dalam (O’Shaughnessy & Stadler, 2002: 437) memandang globalisasi dari sudut pandang *utopian* dan tergambar dalam istilah *the global village*. Istilah ini merujuk pada situasi dimana masyarakat dunia dapat bersatu dan menjadi lebih dekat antara satu dengan lainnya sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi. Fenomena ini memungkinkan semua orang untuk bisa berpendapat dan didengar oleh dunia, munculnya ruang publik yang dapat menampung partisipasi dan interaksi, serta mempermudah proses berbagi informasi terkini dari seluruh belahan dunia. McLuhan melihat globalisasi sebagai agen pemberdayaan, pendidikan, demokrasi, dan kesetaraan. Pandangan ini mengedepankan harmonisasi, dan nilai-nilai positif globalisasi.

Pada sisi lain, Herbert Schiller melihat globalisasi dengan pandangan yang dikenal sebagai *dystopian view* (O’Shaughnessy & Stadler, 2002: 439). Menurutnya, globalisasi adalah salah satu pendorong adanya westernisasi, imperialisme budaya (*cultural imperialism*), dan berkurangnya nilai suatu budaya di belahan dunia. Contoh konkret dari adanya globalisasi ini adalah lahirnya *cultural imperialism* melalui produk budaya barat. Fenomena ini, menurut Schiller menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat dengan budaya berbeda namun tidak terepresentasikan melalui media. Senada dengan pemikiran Schiller, *Couchsurfing* sebagai wadah berlangsungnya komunikasi antarbudaya juga dapat menimbulkan sejumlah kendala akibat perbedaan budaya di antara penggunanya. Hal ini meliputi perbedaan bahasa baik secara verbal maupun non-verbal, perbedaan nilai serta norma, dan sebagainya.

Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antar pengguna *Couchsurfing* ini dapat memunculkan suatu bentuk hubungan baru yang intim. Namun, penelitian komunikasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh Chen belum mengungkap secara menyeluruh terkait pengalaman komunikasi antarbudaya para CSers khususnya dari sisi *hosts* yang bersedia berbagi tempat dengan wisatawan mancanegara secara sukarela. Pertimbangan pengguna *Couchsurfing* dalam memutuskan untuk menyediakan tempat bagi orang asing dalam jangka waktu tertentu tanpa mendapatkan keuntungan finansial juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Terlebih permasalahan komunikasi antarbudaya seperti *anxiety* dan *culture shock* juga kerap muncul dalam diri para *hosts*. Dengan demikian, ketertarikan peneliti terhadap sejumlah pertanyaan tersebut dirumuskan dalam penelitian yang berjudul “Friksi Komunikasi Lintas Budaya pada *Host* dan *Surfers Couchsurfing* di Kota Bandung”.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada 7 orang informan merupakan pengguna *Couchsurfing* di Kota Bandung. Satu diantaranya merupakan ambassador kota Bandung. Peneliti memberikan pertanyaan sesuai kebutuhan untuk mengklarifikasi dan menyeimbangi interpretasi peneliti mengenai pengungkapan diri mereka dengan pengalaman pengguna *Couchsurfing* itu sendiri supaya mendapatkan data yang utuh. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas profil pengguna secara *online* pada *platform Couchsurfing*. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Guna menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dimana peneliti mengkonfirmasi data dengan mewawancarai anggota *Couchsurfing* kota Bandung (Cresswell, 2003).

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Setiap aspek yang peneliti kaji dalam setiap poin di bagian hasil penelitian pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Semuanya membentuk sebuah pemahaman akan friksi komunikasi lintas budaya pada *Host* dan *Surfer Couchsurfing* di kota Bandung. Hasil penelitian

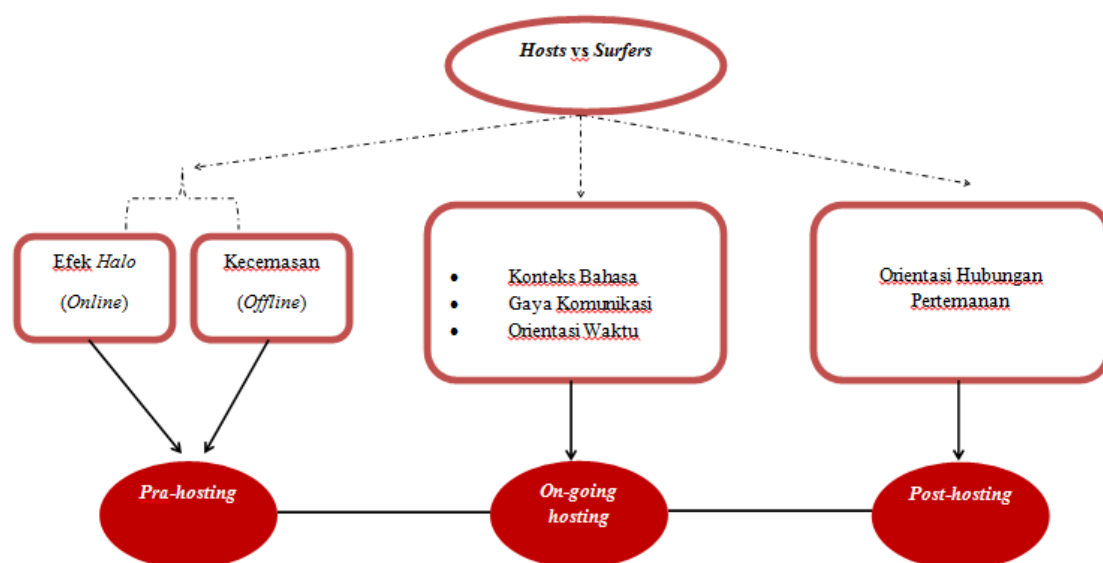
menunjukkan bahwa kendala komunikasi lintas budaya yang kerap ditemui terjadi pada tiga tahap yaitu *pra-hosting*, *on-going hosting*, dan *post-hosting*. Ada pun tiga hal utama yang menjadi pertimbangan *hosts* untuk menjamu wisatawan adalah karena jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan minum alkohol.

### 3.1 Kendala Komunikasi Lintas Budaya

Dewasa ini komunikasi lintas budaya menjadi salah satu konteks komunikasi yang penting untuk dipelajari oleh setiap orang. Pasalnya mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain, dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan. Hal ini juga dilakukan oleh para *surfers* yang melakukan aktivitas wisata atau *travelling* dari negara asalnya ke Indonesia, khususnya Kota Bandung.

Jika pada satu sisi kita melihat ada aktivitas *travelling* yang dilakukan oleh sejumlah individu, maka di sisi lain kita dapat menemukan aktivitas bernama *hosting*. *Hosting* adalah kegiatan menjamu wisatawan. Ketujuh informan di dalam penelitian ini merupakan para *host* atau penjamu wisatawan yang didapatkannya melalui sebuah situs atau aplikasi bernama *Couchsurfing*. *Couchsurfing* sebagai bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi, telah membawa kultur luar ke dalam rumah informan. Bukan hanya itu saja, munculnya *Couchsurfing* juga menjadikan ketujuh informan memiliki kesempatan atau peluang lebih untuk berjumpa dengan *surfers* yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada praktiknya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa para informan mengalami kendala komunikasi lintas budaya dengan *surfers* dalam tiga tahapan yang berbeda. Tiga tahap ini dibedakan berdasarkan waktu atau *timeline* yang dilalui oleh para *hosts* dan *surfers*. Tiga tahapan tersebut ialah *pra-hosting*, *on-going hosting*, dan *post-hosting*.



Gambar 1. Kendala Komunikasi Lintas Budaya  
Sumber: Hasil Penelitian

#### *Pra-hosting Stage*

Pertama, *pra-hosting* adalah sebutan yang merujuk pada kondisi dimana para informan berkomunikasi secara *online* dengan para calon *surfers* melalui aplikasi *Couchsurfing*. Pada tahap ini, informan mengaku bahwa dirinya harus berusaha menggunakan *insting*-nya untuk menerima atau menolak *surfers*. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pada tahap *pra-hosting* ini, mereka juga pernah mengalami *anxiety* atau kecemasan. Hal ini disebabkan karena munculnya stereotipe pada *surfers* yang berasal dari negara-negara tertentu.

Hal ini pernah dialami oleh Dhona saat pertama kali hendak melakukan *hosting* dengan *surfer* pertamanya dari Kanada. Saat *surfer*-nya mengirim permintaan untuk singgah, Dhona tidak berusaha mencari informasi yang detail mengenai calon *surfer* yang akan datang ke rumahnya. Jika dilihat dari tampilan profil, dan foto-foto dari calon *surfer* ini memang meyakinkan. Namun dari segi ulasan, *surfer* ini hanya memiliki tiga rujukan (*references*) saja.

“Sebenarnya sih kalau ditanya gimana perasaannya aku juga bingung *jelasinnya* ya. Yang pasti yang namanya juga mau ketemu orang baru itu, pasti ngerasa ada *deg-degan* karena kita kan *nggak* tahu ini foto beneran atau *nggak*. Terus yang nulis ulasan juga bener apa *enggak*. Tapi yang paling penting pakai *insting* aja dan waktu itu aku juga sama *Surfer* yang dari Kanada itu, kita cuma kontakan beberapa hari doang lewat CS. Terus akhirnya dia datang dan aku *nggak* tahu budaya dia sama sekali karena itu aku masih baru-baru CS gitu. Jadi aku lebih ke apa ya, lebih menjadi pendengar aja waktu itu.”

Ketika Dhona merasa tidak yakin dengan *surfer* yang akan ia terima, Dhona memilih untuk menjadi seorang *observer* atau menyimak apa yang dilakukan oleh *surfer*-nya. Karena informasi yang diberikan oleh *surfer* di profil *online* nya tidak begitu lengkap sehingga Dhona harus menerkakan bagaimana cara komunikasi yang baik dengan *surfer* terkait.

Hal yang serupa juga pernah dialami oleh Alien. Saat itu Alien menerima permintaan dari seorang laki-laki untuk menginap di tempatnya. Dengan alasan kasihan, Alien menyetujui permintaan *surfer* tersebut. Padahal jika di analisis lebih jauh, tampilan profil dari calon *surfer* Alien ini tidak begitu jelas. Artinya, orang ini baru-baru menggunakan *Couchsurfing* dalam jangka waktu yang belum lama. Foto yang digunakan pun hanya 1 saja. Namun karena Alien percaya akan *insting*-nya maka dia menyetujui permintaan dari laki-laki tersebut.

“Iya jadi waktu itu sebenarnya ya kadang bikin *galau* itu di awal yah. Waktu ada yang ngasih *request* ke kita, kan bingung nih kita mau terima atau *nggak*. Waktu itu ada *cowok* dia itu orang Indonesia dan *kayaknya* sih baru pakai CS, terus dia ngirim *request* ke aku akhirnya aku terima gitu karena aku kasihan kan. Padahal dia *nggak* ada referensi, *nggak* ada fotonya, *cuma* satu gitu. Akhirnya aku terima dan *insting* aku emang waktu itu dilema sih jadi *tips*-nya jangan pernah *galau*, kalau *misalkan* *galau*, ya berarti tolak *aja*.”

Kecurigaan Alin terhadap calon *surfer* yang mengirimkan permintaan untuk tinggal di rumah Alien itu ternyata terjawab. *Surfer* ini memang masih baru mengenal CS. Dia mengungkapkan bahwa dia belum mengetahui peraturan yang harus dipatuhi sebagai *surfer* karena saat proses *hosting* berjalan, laki-laki ini sempat meminta uang kepada Alien. Tidak dalam jumlah banyak memang, namun Alin sempat merasa marah dan kesal.

“Jadi aku kan awalnya itu kasihan kan emang, tapi ternyata dia itu pas aku host waktu itu aku lagi santai, jadi aku tunjukkan dia ke Bandung, ke PVJ, karena dia dari Surabaya kan. Aku drop dia di PVJ, maksudku nanti aku balik mau jemput dia lagi punya pas aku pulang aku *nggak* bisa lewat PVJ. Aku bilang dia aku tunggu di Cihampelas nanti kita bareng pulang ke rumah tapi ternyata dia malah minta aku bareng ongkosin angkotnya aku *nggak* mau dong nanti dia keenakan aku *nggak* mau tahu kamu harus sampai ke Cihampelas syukur-syukur aku *nggak* ninggalin kamu langsung ke rumah kan. Terus akhirnya aku *nggak* tahu gimana caranya dia bisa sampai akhirnya dia sampai di Cihampelas, habis pulang dia bilang dia mau minjem mesin cuci aku, ternyata dia *nggak* punya uang juga untuk laundry padahal cuma Rp7.000. Kadang aku aneh sih dia bisa *traveling* ke Bandung tapi *nggak* bisa beli segitu doang bayar segitu. Dengan alasan uangnya belum cair akhirnya dia tinggal di tempat aku tambah satu minggu. Jadi pelajaran sih makanya ke depannya harus hati-hati lagi kalau melihat profil orang.”

Kendala komunikasi lintas budaya yang terjadi pada saat *pra-hosting* juga biasanya muncul dari *halo effect*. *Halo effect* adalah kesan positif atau negatif yang kita dapat dari orang yang baru kita temui berdasarkan karakteristik tertentu. *Halo effect* dapat terjadi bukan hanya saat komunikasi secara tatap muka saja, tetapi juga bisa jadi bisa terjadi saat komunikasi via media. Hal ini pernah dialami oleh Pau Pau. Ia mengaku bahwa ia pernah menerima permintaan dari seorang *Surfer* asal dari Australia. Ketika ia sedang mempertimbangkan apakah ia akan menerima *surfer* ini atau tidak, Pau Pau menggunakan *insting*-nya, dan juga mengecek profil dari calon *surfer* ini.

Calon *surfer* ini, memiliki puluhan ulasan positif. Artinya, *surfer* ini tidak pernah mengecewakan *host* yang pernah ia singgahi. Selain itu, Pau Pau juga melihat foto profil dari laki-laki tersebut, namun tidak ada yang aneh. Bahkan *postingan*-nya cenderung terlihat menyenangkan. Melihat hal ini, maka Pau Pau memutuskan untuk menerima permintaan dari *surfer* ini. Ketika proses *hosting* berlangsung, Pau Pau menemui kendala dalam gaya komunikasi yang berbeda. *Surfer* asal Australia ini membentak-bentak Pau Pau saat sedang menyetir mobil. Pada waktu itu Pau Pau memang masih belajar menyetir mobil. Namun ia mengaku bahwa *surfer* itu seperti memarahi Pau Pau sepanjang jalan.

Gaya komunikasi yang digunakan oleh *surfer* ini memang tergolong ke dalam gaya komunikasi konteks rendah dimana orang dengan gaya komunikasi konteks rendah akan menyampaikan pesannya secara langsung dan gamblang. Sedangkan Pau Pau yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang dengan etnis Tionghoa berpikir bahwa ia harusnya terbiasa dengan hal-hal demikian. Namun, saat itu ia merasa dipojokkan. Tak berhenti di sana, Pau Pau mengungkapkan bahwa *surfer* ini memaksa pau untuk mengonsumsi minuman keras dalam jumlah yang banyak. Padahal Pau Pau hanya berniat untuk menemaninya saja. Akhirnya Pau Pau dan laki-laki ini terlibat adu mulut di sebuah bar di kota Bandung. Pau Pau memutuskan untuk langsung pergi meninggalkan laki-laki itu, dan mengirimkan barang-barang *surfer* tersebut pada pagi harinya.

Kejadian ini sempat membuat Pau Pau merasa trauma, dan tidak ingin melakukan kegiatan *hosting* lagi dalam beberapa waktu berikutnya.

“Waktu itu ceritanya *gue* cuma lihat profil dia itu bagus, ulasanya bagus juga, terus fotonya juga bagus. Akhirnya *gua* terima *deh*. Ternyata banyak *banget* kejadian yang bikin *gue* tuh nyadar sih. Kita beda budaya, cara dia ngomong beda, cara dia minum juga beda, tapi kalau *nyekok* emang itu namanya budaya? Kan jahat kalau itu namanya.”

### **On-going Hosting**

Beralih pada kendala komunikasi yang kedua yaitu *on-going hosting*. Jika pada tahap *pre-hosting*, informan dibingungkan untuk mempertimbangkan apakah ia akan menerima *host* atau tidak, pada *on-going hosting* yang terjadi adalah seputar gaya komunikasi yang menjadi tantangan bagi para informan.

Informan pertama pernah mengalami hal yang sama ketika proses *hosting* berjalan. Dhona sempat mendapatkan perlakuan yang menurutnya tidak mengenakkan. Perlakuan ini terjadi karena kesalahpahaman antar budaya antara Dhona dan *surfer*-nya. Suatu waktu Dhona pernah menjadi *host* bagi seorang wanita yang berasal dari Jerman.

Wanita ini sudah menginap di tempat Dhona selama 1 malam. Tidak ada kesalahan kesalahpahaman yang terjadi pada malam pertama. Namun pada hari kedua, *surfer* yang berasal dari Jerman ini meminta bantuan kepada Dhona untuk menunjukkannya pergi ke salah satu terminal bus di Bandung. Dhona pun menurutinya. Namun mereka tidak lantas pergi karena Dhona pikir, tiket bis menuju tempat yang ingin dicapai oleh *surfer*-nya itu selalu tersedia kapanpun. Oleh karenanya, Dhona mengajak *surfer*-nya untuk berbincang-bincang mengenai permainan tradisional Jawa Barat. Karena kebetulan, Dhona memiliki sejumlah mainan tradisional di rumahnya. Saat Dhona tengah bersemangat menjelaskan makna filosofis dari setiap mainan tradisional yang ia pegang, tiba-tiba *surfer*-nya langsung memotong komunikasi Dhona dengan berkata “*Can we play it later?*,” seraya pergi meninggalkan Dhona. Dhona langsung terkejut dan tidak bergeming. Dhona merasa dirinya melakukan kesalahan yang sangat besar. Padahal menurutnya tiket bus akan tersedia sepanjang waktu. Namun karena Dhona sempat menyebutkan akan pergi di pukul 16.00, dan 2 menit sebelumnya *Surfer* tersebut langsung pergi begitu saja.

“Sebenarnya sih *pengen* main dulu, terus ya namanya juga orang Indonesia ya *pengen* aja gitu *pamer* punya mainan tradisional kan *gua* tuh bantu pemerintah Indonesia kan ceritanya. Eh taunya pas *gua* lagi ngomong dipotong terus dia kayak langsung ngomong gitu *can we play it later?* Terus langsung aja dia ninggalin *gue* gitu aja. Terus *gue* kayak anjir kaget perasaan tadi dia enggak gimana-gimana gitu. Dan dari semalam juga nggak ada masalah apa-apa. terus *gue* baru sadar. Oh kayak gitu ternyata mereka kalau *nggak* ada ya ada yang enggak disuka langsung ngomong gitu, kalau kita kan mungkin akan *muter-muter* dulu.”

Pada saat itu Dhona tidak menyadari bahwa ada perbedaan gaya komunikasi yang akhirnya menjadi kendala komunikasi lintas budaya yang ditemui oleh Dhona. Ia hampir tidak menyadari bahwa ia dengan *surfer*-nya memiliki perbedaan budaya yang bertolak belakang. Dhona terlahir di keluarga yang kental dengan budaya Sunda, dimana gaya komunikasi yang digunakan adalah komunikasi konteks tinggi. Gaya komunikasi ini mengedepankan harmonisasi, dan pemeliharaan hubungan. Karena memang gaya komunikasi ini biasanya di gunakan oleh negara-negara dengan tingkat kolektivisme yang tinggi. Sedangkan *Surfer* Dhona berasal dari Jerman. Salah satu negara yang dikenal memiliki tingkat individualistis yang tinggi. Maka tak heran jika gaya komunikasi yang digunakan oleh *surfer* Dhona menggunakan gaya komunikasi konteks rendah.

### **Post-hosting Stage**

Beralih pada kendala komunikasi lintas budaya yang ketiga yaitu pada masa *post-hosting*. Pada langkah ini, informan juga pernah mengalami kesalahpahaman dengan para *surfer*. Kesalahpahaman ini timbul dari dalam sisi *host* atau informan itu sendiri. Kesalahpahaman ini meliputi perasaan tidak dihargai, perasaan dibuang, dan rasa rendah diri. Hal ini pernah dialami oleh tiga dari tujuh informan.

“Ya lo pikir aja. Masa *gue* udah ngasih tempat tinggal enak, dia pas *gue* hubungin lagi malah sombong gitu.”

Pemikiran ini pernah dialami oleh Pau Pau. Dia pernah menjadi *host* bagi *surfers* pria asal Bulgaria. Saat itu, *surfer* ini dinilai sangat komunikatif. Ia melakukan pekerjaan rumah yang juga biasa dikerjakan oleh Pau Pau. Laki-laki ini juga bahkan ikut menyiapkan makanan. Tidak ada yang aneh dalam dirinya. Semua berjalan normal. Pun ketika Pau Pau mengajaknya untuk ikut bertemu dengan temannya yang lain, laafteki-laki ini bersedia untuk karena memang tidak ada agenda yang lain. Akhirnya saat bertemu dengan teman-teman Pau Pau, *surfers* ini memuji-muji Pau Pau di depan teman-temannya.

“Masa ya dia bilang *gue* ini cewek mandiri. Gara-gara punya rumah sendiri sih emang. Dia juga salut *gue* gak pake *wifi* di rumah. *Absurd* deh komenannya. Lo digituin sama cowok baper gak? *Gue baper* karena digituin ya. Bukan karena dia bule.”

Merasa bahwa Pau Pau mendapatkan pujian dari *surfers*-nya, maka ia memiliki harapan lebih. Artinya, Pau Pau berharap ketika kegiatan *hosting* sudah selesai, maka komunikasi antara Pau Pau dan *surfers*-nya masih dapat terus berjalan. Namun, ketika tiga malam sudah berlalu dan *surfer* tersebut melanjutkan perjalanannya, Pau Pau dibuat kaget. Karena selepas dia pergi, Pau Pau tidak pernah menerima balasan dari nya lagi. Pau Pau merasa berkecil hati. Maksudnya, ia pikir *surfers* itu akan membalas pesannya secara cepat sebagai ucapan terima kasih karena telah menampung nya selama di Bandung.

“Ya masa sih bahkan Line *gue* kan gak dibales. *Gue* kirim message di CS juga gak dibaca. Maksudnya apa coba. Kan *gue* cuma mau dapet kabar dari dia. Udah gitu aja. *Gue* gak ada niat apa-apa. Sumpah deh.”

Beberapa minggu kemudian, Pau Pau menemukan kabar dari *surfers* tersebut. Dengan balasan yang sangat singkat. “*I’m home. Thanks.*” Hanya pesan itu yang Pau Pau dapat. Yang membuat ia heran adalah perilakunya tidak menunjukkan bahwa dia pernah singgah di rumah Pau Pau selama tiga malam, dan seperti tidak mengenal Pau Pau. Akhirnya ketika Pau Pau berjumpa dengan teman sesama *host*, Pau Pau menemukan alasan yang masuk akal.

“Akhirnya waktu itu *gue sharing* sama anak-anak *host*. *Gue* curhat aja berani karena masih baru juuga kan. Meskipun malu sih tapi *yaudahlah ya bodo* amat. Dibidang katanya bule emang gitu. Gak usah dibawa hati.”

Setelah Pau Pau mengetahui alasannya, akhirnya ia tidak pernah melakukan komunikasi yang begitu intensif dengan *surfers*-nya lagi. Wisatawan yang datang dari berbagai negara di dunia memang memiliki karakteristik nya masing-masing. Hal ini tentu sesuai dengan latar belakang budaya yang mereka miliki. Namun, berdasarkan hasil penelitian, enam dari tujuh informan pernah mengalami kendala komunikasi lintas budaya setelah *hosting* berlangsung. Kendala ini lebih kepada perasaan di dalam diri masing-masing informan yang merasa tidak dihargai. Seiring dengan berjalannya waktu dapat ditemukan bahwa kebiasaan wisatawan asing memang tidak berusaha untuk menjalin hubungan lebih lanjut setelah proses *hosting* selesai. Hal ini sesuai dengan budaya yang mereka miliki, terutama pada wisatawan yang berasal dari negara barat.

Cara yang dilakukan oleh para informan guna menanggulangi kendala komunikasi lintas budaya itu adalah dengan berhenti berpikir bahwa *surfer* memiliki latar belakang budaya yang sama dengan informan. Sering kali informan terjebak pada pemikiran bahwa semua manusia itu sama. Termasuk juga para *surfers* yang secara dalam justru memiliki kebudayaan yang berbeda.

Hal yang dialami oleh Pau Pau, juga pernah ditemui oleh Ardh. Sebagai informan yang berjenis kelamin laki-laki, ia juga pernah menemui perasaan terbuang. Padahal, ia berkali-kali meyakinkan dirinya bahwa *surfer* yang pernah singgah di tempatnya itu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Artinya prinsip menjalin komunikasi dan pertemanan pun tidak dapat disamakan dengan pola pertemanan di Indonesia. Lebih parahnya lagi, Ardh menuturkan bahwa *surfer* yang berasal dari Italy ini menginap di tempat Ardh selama kurang lebih 2 minggu lamanya. Waktu ini relatif

lama jika dibandingkan dengan *host* lain yang hanya menyediakan waktu satu atau dua hari bagi para *surfers*-nya.

“Iya jadi dulu dia *request* kan terus *gue* terima. Pas ketemu, dia bilang lagi ada program gitu di Indonesia. Selama 4 bulan. *Gue* sih gak masalah. Cuma *kasian* dia nya tinggal di kosan *gue* kan. Abis itu sepakat tinggal cuma 2 minggu. Abis itu dia ilang gatau kemana. Padahal masih ikutan program di Indonesia.

Ardh menuturkan bahwa sejujurnya ia tidak mempermasalahkan jika ia tidak mau menghubungi Ardh, namun dapat disimpulkan bahwa kebaikan Ardh selama 2 minggu itu bahkan tidak diingat oleh *surfers* terkait. Padahal, jika Ardh menjadi *host* bagi *surfers* yang berasal dari Indonesia, pertemanannya akan berlanjut hingga saat ini.

“*Gue* kaget dong akhirnya tiba-tiba dua bulan kemudian dia *ngabarin*. Terus *gue* tanya kenapa gak mau *bales* chat *gue*. Terus dia bilang, dia cuma mau komunikasi kalo ada perlu aja. Kalo gak ada perlu ya gak akan komunikasi. Dia bukan tipe yang *chatty* gitu sih mungkin. Pas *gue* ngobrol sama temen yang lain juga ternyata sama. Jadi jangan ngarep *deh* kalo sama bule, gitu.”

Melihat hal tersebut, Ardh menjadi paham bahwa memang karakter pertemanan antara Indonesia-Indonesia dan Indonesia-Italia itu berbeda. Jika orang Indonesia cenderung menjaga pertemanan dengan orang secara dalam. Maka orang Italia sebagai negara yang tidak begitu memiliki masyarakat kolektivistis, menjalin hubungan dengan beberapa orang hanya sepentingnya saja.

Selain Pau Pau, dan Ardh, Dhona pun mengalami hal serupa. Berbeda dengan Pau Pau dan Ardh yang mendapatkan respon *post-hosting* dalam hitungan bulan, Dhona baru dihubungi lagi oleh *surfers*-nya setelah jangka waktu kurang lebih dua tahun. Sambil mengelus dadanya, Dhona mengungkapkan:

“Gini sih tips-nya. Jangan *baper*. Udah. Itu yang paling *bener*. Karena mereka itu serasional itu lho orang-orangnya. *Lo* kalo ada perlu sama *gue*, yaudah yuk sini kita ketemu, duduk, beresin dah tuh masalah.”

Dhona pernah merasa dilupakan begitu saja oleh *surfers* yang pernah ia jamu selama kurang lebih tujuh hari. Dalam jangka waktu hari itu, *surfers* asal Mexico ini sudah Dhona anggap seperti adik sendiri. Karena perempuan, Dhona pun tidak sungkan apabila ingin berkomunikasi dengan segala hal. Namun, ketika *surfers* ini melanjutkan perjalanannya, Dhona tidak pernah mendapatkan satu teks atau pesan singkat yang berisi ucapan terima kasih atau pesan lainnya. Padahal Dhona berharap, ketika ia telah memberikan tumpangan dalam jangka waktu yang relative lama, maka ia mengira, *surfers* tersebut dapat berterima kasih dan melanjutkan hubungan pertemanan mereka. Namun ternyata Dhona salah.

“*Gua* sih udah ngerasa *deket banget* yah sama si dede ini. Tapi *gue* gak inget *deh* dia itu kan sibuk atau apa yah. Cuma *gue* itu ingetnya tuh emang ini anak *gabut*. Maksudnya kerjanya cuma *maen* aja. Masa gak bisa *text* *gue* sih. Cuma *yaudahlah* yah siapa juga *gue* ini untuk idupnya. *Nyokapnya* juga bukan kan.”

Menyikapi hal tersebut, Dhona akhirnya mengerti bahwa ketika seorang *host* sudah menyediakan tempat bagi para *surfers*, hal pertama yang tidak boleh dilakukan adalah merasa terikat. Karena jika kita telisik kembali, pada dasarnya orang dengan kebudayaan barat cenderung menghindari hubungan yang dalam. Artinya mereka hanya menjalin hubungan pertemanan sewajarnya.

Berbeda dengan Pau Pau, Ardh, dan Dhona, Alien justru menyadari hal tersebut. Ia sepenuhnya menyadari bahwa setiap *surfers* itu memiliki dunia nya sendiri. Informan yang dijadikan sebagai *hosts* seharusnya tidak mengambil itu sebagai sesuatu yang personal. Kita harus menyikapinya secara rasional. Dengan nada bercanda, Alien mengungkapkan:

“Makanya aku kalo komunikasi sama *surfers* ya sewajarnya aja. *Toh* dia kan pasti bakal nanyanya juga kalo misalnya ada perlu sama kita. Jadi nanti kita gak akan sakit ati. Dan kalo udah baik sama bule, jangan *ngarep* dibaikin balik.”

Sebagai *hosts* yang terbilang senior, Alien tidak pernah mengalami kendala komunikasi lintas budaya pada tahap *post-hosting* ini. Yang ia temui masalahnya adalah saat awal mempertimbangkan *surfers* mana yang akan ia tolak atau terima. Senada dengan Alien, Arta juga tidak pernah mengalami kendala komunikasi lintas budaya pada *post-hosting* ini. Ia menuturkan bahwa sebagai *hosts*, bersikaplah sewajarnya.



“Ya jadi *hosts* mah yang wajar-wajar aja. Ngobrol yang wajar, main yang wajar, makanya nanti pas mereka pulang juga pikiran kita juga bakal wajar-wajar aja.”

Sebagai *ambassador* kota Bandung, Arta merasa memiliki tanggungjawab yang tinggi. Apalagi terhadap penjamu wisatawan yang masih baru. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi *hosts*, itu artinya individu tersebut harus siap dengan segala kendala yang ada. Salah satunya kendala komunikasi lintas budaya.

### **Pertimbangan Menerima *Potential Surfers***

Kegiatan menjamu wisatawan atau *hosting* memang tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang sudah disampaikan peneliti pada hasil sebelumnya, bahwa pada umumnya informan mengalami kendala komunikasi lintas budaya pada tiga *stage* yang berbeda. Yaitu *pre-hosting*, *on-going hosting*, dan *post-hosting*. Ketiga kendala ini dapat dialami oleh masing-masing informan bergantung pada ketelitian dan kejeliannya dalam setiap *stage*.

Ada informan yang sulit untuk mengidentifikasi calon *surfers* pada *stage* pertama. Hal ini biasanya dikarenakan oleh tampilan profil yang tidak lengkap, ulasan yang sedikit, serta aktivitas yang tidak terlalu banyak di aplikasi CS. Selain itu, ada juga yang mengalaminya pada *stage* kedua yaitu saat kegiatan *hosting* sedang berlangsung. Kendala ini biasanya meliputi gaya komunikasi, dan perbedaan pandangan mengenai suatu hal saja. Sedangkan yang umum dialami oleh *hosts* atau dalam hal ini informan penelitian adalah kendala komunikasi yang terjadi di *stage* ketiga yaitu *post-hosting*.

Keramahan informan yang ingin menjamu wisatawan ternyata tidak hanya muncul pada saat awal perkenalan saja, namun juga saat proses *hosting* telah berakhir (Chen, 2017). Tiga dari tujuh informan mengaku pernah mengalami kendala pada *stage* ini. Hal yang sering ditemui dan dirasakan oleh informan adalah perasaan terbuang dan kecil hati ketika para *surfers* tidak memiliki kesediaan untuk melanjutkan komunikasi setelah *hosting* berakhir. Namun, seiring berjalannya waktu para informan menyadari bahwa perbedaan budaya menjadi alasan utama para *surfers* tidak membina hubungan *post-hosting*. Melihat banyaknya kendala yang sempat dialami oleh informan selama melakukan komunikasi lintas budaya dengan *surfers* ini membuat peneliti menemukan beberapa pola yang berbeda antara penuturan informan saat wawancara dengan data yang ditampilkan di profil *online Couchsurfing*. Sehingga mungkin, bisa saja para *surfers* menginterpretasikan *hosts* hanya berdasarkan pada tampilan di profil *online* saja. Meski demikian, berikut merupakan kecenderungan para informan dalam mempertimbangkan *potential surfers*.

#### **1. Pertimbangan Jenis Kelamin**

Jika kita lihat berdasarkan jenis kelamin, enam dari tujuh informan di dalam penelitian ini tidak memiliki masalah apa bila *surfers* yang datang adalah perempuan atau pun laki-laki. Peralnya, tidak ada perbedaan yang menonjol antara *surfers* laki-laki dan perempuan bagi para informan. Seperti yang diungkapkan oleh Ewinc:

“Aku *sih* dari dulu mau *cewek* atau *cowok* sama aja *yah*. *Toh* juga gak *sharing* tempat tidur sama aku gitu. Kecuali mungkin temen-temen lain yang tempatnya terbatas, bisa jadi *sih* mereka membatasi *surfers* nya harus *cewek* atau harus *cowok* gitu. Kalo aku *sih* tapi bebas.”

Arta, juga menuturkan hal yang sama. Ia berpendapat bahwa setiap informan memiliki pertimbangannya masing-masing dalam menentukan apakah ia akan menerima perempuan atau laki-laki. Hal tersebut mungkin saja berbeda.

“Aku *gak* pernah punya masalah *sih*. Kalo pun ada *temen* yang emang cuma *ngehost* *cewek* atau cuma *ngehost* *cowok* ya *gak* masalah karena itu hak mereka kan. Cuma kalo aku pribadi *sih* *gak* masalah. Yang penting pake baju deh yang rapih yang *bener*. Udah itu aja.

Alien kemudian menambahkan bahwa dia termasuk salah satu *hosts* yang juga tidak mempermasalahkan jenis kelamin dari calon *hosts*. Terlebih ia tinggal bersama dengan adik laki-lakinya. Dan hal tersebut tidak menjadi masalah berarti.

“Aku dari dulu *open* buat *cewek* atau *cowok*. Aku memang lagi sendiri (*single*). Tapi aku kan tinggal sama ade aku. Jadi *gak* takut juga kalo ada *surfers* *cowok* yang mau *dateng*. *Gak* masalah *sih* ya. Aku *gak* ada urusan juga.”

Berbeda dengan Ewinc, Arta, dan Alien, Dhona memiliki pertimbangan sendiri mengapa ia tidak memperbolehkan *surfers* laki-laki berkunjung ke rumahnya. Hal ini disebabkan karena keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang *religious*. Terlebih Dhona merupakan seorang *single mother*. Status Dhona diakui menjadi salah satu pertimbangan baginya dalam memilih *surfers*.

“Ya *eike* kan *jendes* ya *bok* (*single*). Jadi biasa sih suka ada aja yang *iseng*. Mungkin berpikiran yang aneh-aneh padahal kan aku juga tinggalnya sama Bapak sama Ibu. Mau ngapain juga toh kalo ada *surfers* cowok ya tidurnya juga dikerubutin ama kita-kita. Dulu boleh sih, sekarang memang harus ada yang aku komunikasikan juga ke ibu sama bapak. Gitu.”

Lebih lanjut Dhona menuturkan bahwa di tahun-tahun ini, stigma perempuan yang berteman dengan orang asing masih sangat negatif. Terutama jika perempuan tersebut memiliki status janda. Dua hal yang masih belum dipahami sebagai realitas sosial. Namun masih sering dilabeli oleh sebagian besar orang.

“Ya gini sih, aku janda, aku main sama temen-temen bule. Pasti kan pada mikir aneh-aneh. Jangankan orang yang *gak* kenal lah ya, orang yang kenal aja sering kok mikir aku *macem-macem*. Padahal *gak* gitu lho.”

Tak hanya itu, Dhona juga mengungkapkan hal lain yang ternyata menjadi temuan menarik yaitu mengenai definisi kecantikan wanita Indonesia di mata wisatawan asing. Dhona sempat melakukan diskusi dengan teman pria dan wanita yang berasal dari Rusia.

“Aku dari kecil udah tau kalo aku *item*. *And that’s fine. I have no problem with it*. Tapi ketika aku ketemu temen dari Rusia, mereka kagum banget sama kulit orang Indonesia yang seperti ini. Karena mereka *gak* punya *woy* kulit se sehat ini. Sedangkan disini, aku masih sering dilirik sebagai wanita simpanan bule. Padahal mah itu *surfers* semua yang bahkan mereka *gak* bayar buat *nginep* di tempat ku.”

Itulah mengapa Dhona tidak lagi bersedia untuk menerima *surfers* laki-laki. Karena masih ada anggapan miring dari masyarakat Indonesia mengenai perempuan berkulit sawo matang, *single*, dan bergaul dengan teman dari seluruh dunia.

“Aku *sih* bisa tutup kuping ya kalo diomongin sama orang yang *gak* penting. Tapi kalo yang ngomong itu anak aku, ibu, bapak aku. Kan *kesian* mereka. Tadinya aku kasih pengertian karena *toh* mereka juga tau aku *ngapain* aja. Malah seringnya kalo ada *surfers* cowok malah banyak ngobrol sama ibu bapak. *Cuman* *yaudah* lah cari aman aja.”

## 2. Perilaku Kesehatan

Selain dari pada jenis kelamin, ada hal lain yang menjadi pertimbangan *hosts* ketika akan melakukan *hosting*. Yaitu kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Tiga dari tujuh informan tidak dapat menerima *surfers* yang merokok dan mengonsumsi alkohol. Hal ini harus diikuti oleh *surfers* yang sudah mendapatkan kesempatan untuk tinggal bersama Alien, Ewinc, dan Arta. Seperti yang diungkapkan oleh Arta:

“Kalo aku *sih* buat *safety reason* yah. Aku tinggal di apartemen. Terus sempit kan, dan emang aku *gak* ngerokok. Kalo mau ngerokok di luar ya manga, cuma kan kita jadi *gak* dapet momen ngobrolnya. Jadi aku *prefer* buat ketemu sama orang yang *non-smoker* deh.”

Selain itu, lebih lanjut Arta mengakui bahwa dirinya juga tidak mengonsumsi alkohol. Dengan demikian para *surfers* pun diharapkan dapat mengerti peraturan yang telah ia tetapkan.

“Aku muslim. Tapi *gak* masalah sih kalo muslim *ngerokok* atau minum. Cuma kalo aku pribadi *sih* *enggak*. *enggak* mau dan *enggak* bisa *hehe*.”

Lanjut Arta mempertegas bahwa dirinya memang tidak merokok dan tidak mengonsumsi minuman keras. Kendati demikian Alien, seorang pemeluk agama non-muslim juga menyebutkan bahwa dirinya tidak dapat menyediakan tempat bagi para perokok dan peminum. Dirinya, secara pribadi memang tidak mengonsumsi alkohol. Meskipun tidak ada larangan dari agama yang ia peluk. Alien mengungkapkan:

“Aku *sih* *enggak* ada larangan yah dari agama atau dari manapun. Cuma ya kalo aku pribadi memang *gak* minum. Jadi *gak* bisa aja gitu sama yang minum atau ngerokok. Aku menghargai mereka tapi tidak di rumah aku. Gitu sih.”

Di sisi lain, Ewinc juga menyatakan bahwa ia tidak dapat menyediakan tempat bagi *surfers* yang merokok atau pun mengonsumsi alkohol. Namun meski demikian, Ewinc menjelaskan lebih kepada tidak menyukai bau asap dan bau alkohol. Bukan masalah norma atau hal lainnya.

“Aku *sih* selama orangnya *gak* *ngerokok* depan aku yah. Apalagi ini *surfers* kita kan bule semua. Masa mereka minum kita larang. *Ya* boleh aja, asal *gak* depan aku. Udah gitu *sih* *sebenarnya*.”

Di sisi lain Dhona, Pau Pau, Ardh, dan Fred tidak keberatan apabila *surfers* yang mereka *host* merupakan perokok dan juga mengonsumsi minuman keras. Pasalnya, itu adalah sebuah pilihan yang harus dihargai oleh semua orang. Termasuk oleh *hosts* sendiri. Pau Pau menegaskan:

“*Gue* jarang minum sih (alkohol). Tapi *gue* respect sama mereka yang minum. *Gue* gak ngerokok juga tapi *gue fine* kena asap rokok. *Sesimple* itu sih buat *gue* mah. Asal ngerokoknya gak di rumah *gue* aja atau di mobil *gue*. Udah kelar dah.”

Pau Pau mengaku bahwa sebenarnya dia dan keluarga nya senantiasa meminum alkohol dalam moment-moment tertentu. Hal tersebut tidak kemudian membuat Pau Pau memengaruhi *surfers* nya untuk melakukan hal yang sama. Ia hanya menjadikannya sebagai sesuatu yang harus dihargai saja.

“Intinya *gue* orangnya gak mau maksa. *Gak* mau meyakinkan orang juga. Kalo orang itu mau ya silahkan. kalo enggak juga gak masalah *gue* mah. *Gak* ada masalah buat *gue* juga kan *sebenarnya*. Bebas sih *gue* orangnya.”

Selain Pau Pau, Ardh yang tumbuh di lingkungan religious juga meyakini bahwa dirinya tidak mengkotak-kotakan *surfers* nya ke dalam kategori perokok atau bukan perokok. Ardh lebih melihat *surfers* nya sebagai individu yang memiliki seperangkat nilai yang diyakini dan tidak akan memengaruhi Ardh jikalau memang Ardh tidak bersedia merokok atau mengonsumsi alkohol.

“Ah *gue* mah bebas aja. Itu gak jadi syarat buat *gue*. Yang penting nyambung orangnya bisa asyik diajak ngobrol. That’s it sih. *Gak* ada lagi yang lain. Kalo orang punya ketetapan buat melarang *surfers* nya melakukan hal-hal tertentu ya *gue* gak punya hak apa-apa sih.”

Selain itu, informan lain yang juga terbuka kepada *surfers* yang merupakan perokok dan peminum adalah Fred dan Dhona. Dhona dalam suatu kesempatan pernah menuturkan bahwa dia tidak pernah memaksa *surfers* nya untuk melakukan hal yang ia lakukan. Seyogyanya *surfers* dan *hosts* harus sama-sama saling menghormati keputusan masing-masing. Itulah mengapa Dhona tidak mempermasalahkan hal yang bersifat personal. Dhona mengungkapkan:

“*Hosting* berarti gaul sama orang bule, *means they drink alcohol so much, means talking about sex is fine*, bukan berarti seks bebas dan sebagainya, tapi balik lagi ketika lo membentengi diri dan membatasi diri seberapa jauh. Ketika lo punya *benteng* diri sendiri, dan punya batasan sendiri dan dipegang teguh idealis *gue* begini.”

Ia menganggap semua perbedaan di dalam diri *surfers* menjadi sesuatu yang patut ia hargai. Itulah caranya menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan siapa saja yang menjadi *surfers*-nya. Tiga hal utama yang menjadi pertimbangan adalah mengenai jenis kelamin, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol.

#### 4. CONCLUSION

Kendala komunikasi lintas budaya yang dialami oleh pengguna *Couchsurfing* Bandung ketika berkomunikasi dengan *surfers* terbagi ke dalam tiga *stage*. Yang pertama *pre-hosting stage*, *on-going hosting stage*, dan *post-hosting stage*. Dalam setiap *stage* ini, kendala komunikasi lintas budaya yang ditemui memiliki keunikan tersendiri. Pada tahap *pre-hosting stage*, pengguna *Couchsurfing* yang menjadi *host* menemui kesulitan saat mengidentifikasi calon *surfers* yang akan singgah di rumah mereka. Hal ini dikarenakan adanya beberapa tampilan janggal di profil *online* para wisatawan. Informan harus secara jeli mendeteksi apakah *surfers* tertentu dapat diterima permintaan atau *request*-nya atau tidak. Pada tahap yang kedua atau *on-going hosting stage* terjadi ketika *host* dan *surfers* sedang melakukan proses *hosting* namun *host* menemui kesulitan dalam penggunaan bahasa serta gaya komunikasi. Berapa informan sering kali menemui friksi terkait dengan hal ini. Pada tahap *post-hosting stage*, kendala yang dialami oleh *hosts* bersifat intrapersonal. Artinya, kendala yang terjadi meliputi perasaan rendah diri karena merasa *surfers* yang telah menginap di tempat *host*, tidak berkenan untuk melanjutkan proses jalinan pertemanan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan orientasi pertemanan.

#### 5. REFERENCES

- Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A. 2018. *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Boyd, D.M. Ellison, N.B. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>

- Chen, D. 2017. *Couchsurfing: Performing the Travel Style Through Hospitality*. Retrieved from <https://ir.library.illinoisstate.edu/etd/162>
- Cresswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition*. California: Sage Publication Inc.
- Goffman, E. 1956. *The Presentation of Self In Everyday Life*. Retrieved from [https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSbXQDKg5jj1tXpVIWM3-BsQRDefw%3A1569978821026&ei=xfmTXdGVAc-offN+DRAMA&gs\\_l=psy-ab.1.0.33i21.18300.19988..21381...0.2..0.200.863.0j5j1.....0....1..gws-wiz.....0i71j35i302i39j33i160.gEUEt5x11Nk#](https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSbXQDKg5jj1tXpVIWM3-BsQRDefw%3A1569978821026&ei=xfmTXdGVAc-offN+DRAMA&gs_l=psy-ab.1.0.33i21.18300.19988..21381...0.2..0.200.863.0j5j1.....0....1..gws-wiz.....0i71j35i302i39j33i160.gEUEt5x11Nk#)
- Jandt, F.E. 2013. *An Introduction to Intercultural Communication Identities in a Global Community*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Lampinen, A. 2016. *Hosting Together via Couchsurfing: Privacy Management in the Context of Network Hospitality*. Mobile Life Centre, Stockholm University, Sweden. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S18770428150159>
- O'Shaughnessy, M., Stadler, J. 2002. *Media and Society: An Introduction*. England: Oxford University Press.
- Rosen, D., Roy, P., Hendrickson, B. 2011. *CouchSurfing: Belonging and Trust In A Globally Cooperative Online Social Network*. University of Hawai'i at Manoa.
- Verbeke, T. 2011. *An Analysis of Cultural Interactions through Couchsurfing*. Universite Libre de Bruxelles.